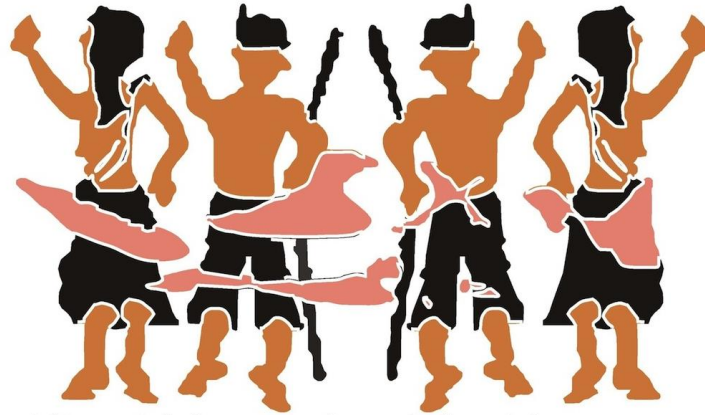


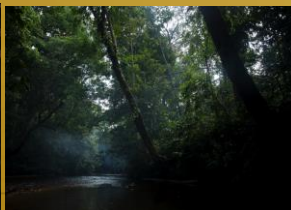
Masyarakat Adat dan Covid-19



Aliansi Masyarakat Adat Nusantara

◆ ◆ Kamis, 11 Juni 2020 ◆ ◆

Rukka Sombolinggi, Sekretaris Jendral AMAN



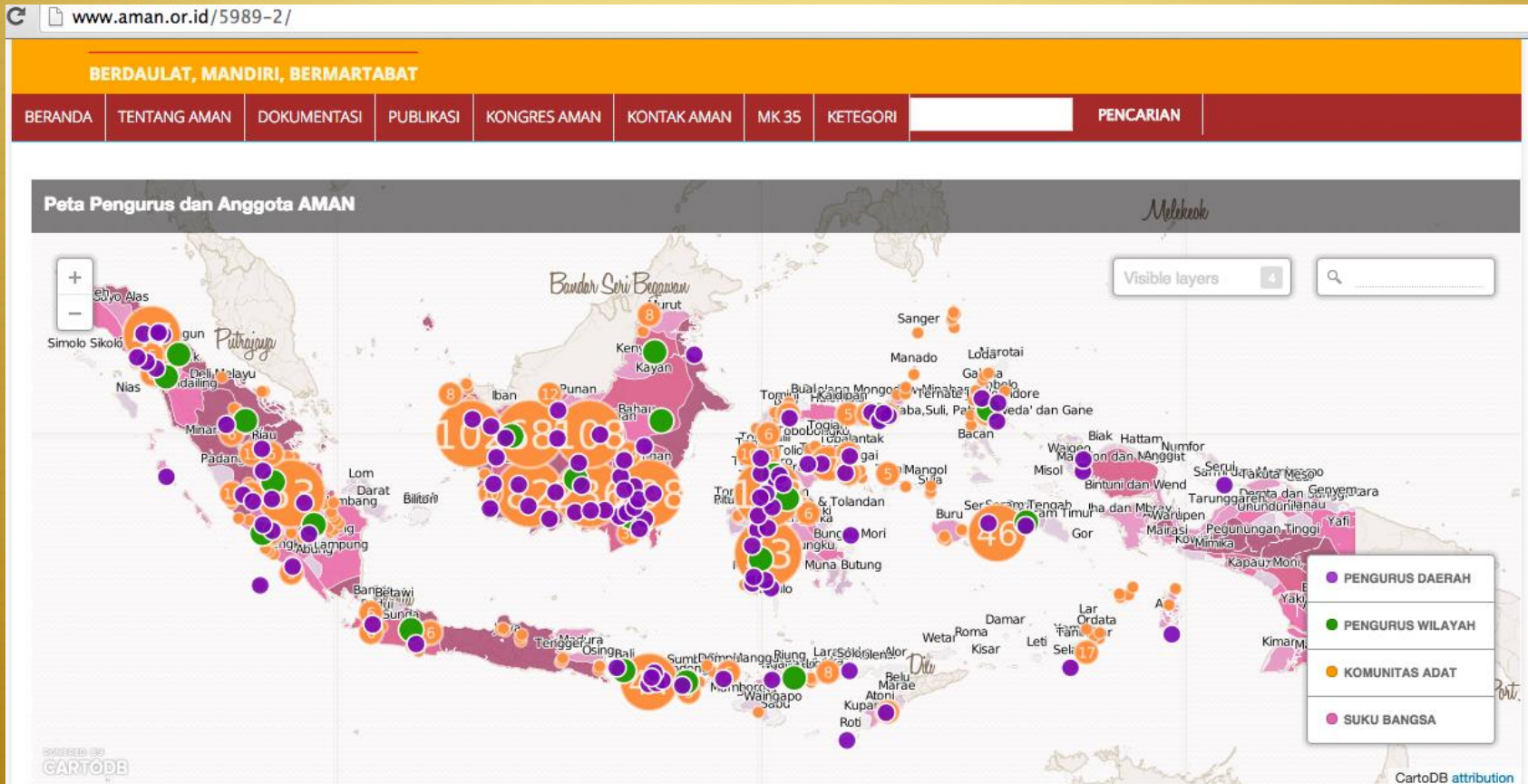
Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN)

AMAN berada di 33 provinsi:

- ❑ **2.372 anggota komunitas adat; populasi 18-20 juta jiwa**
- ❑ **21 Pengurus Wilayah (PW);**
- ❑ **115 Pengurus Daerah (PD);**
- ❑ **3 Organisasi Sayap :**
 - 1. Persekutuan Perempuan Adat Nusantara AMAN (PEREMPUAN) AMAN;**
 - 2. Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN)**
 - 3. Perhimpunan Pembela Masyarakat Adat Nusantara (PPMAN)**
- ❑ **Badan Otonom : Yayasan Pendidikan Masyarakat Adat Nusantara (YPMAN)**
- ❑ **3 Lembaga Ekonomi :**
 - 1. Credit Union Pancoran Kehidupan**
 - 2. Koperasi Produsen AMAN Mandiri (KPAM)**
 - 3. PT. Berdaulat, Mandiri, Bermartabat (BMB Consult)**



Peta Sebaran Komunitas Anggota AMAN



Pengalaman Masyarakat Adat dengan pandemi

Beberapa pandemi yang “diingat” oleh Masyarakat Adat :

- Kolera 1821
- Kusta/Lepra
- Black Death/PES 1910
- Flu Spanyol 1918
- Cacar
- Malaria

Nama-nama penyakit ini berbeda-beda penyebutannya di tiap komunitas. Misalnya Flu Spanyol di Toraja diingat sebagai RA'BA BIANG



Masyarakat Adat & COVID-19

Masyarakat Adat termasuk yang paling terancam oleh COVID-19 & dampak ikutannya:

1. Kebanyakan berdiam di wilayah yang jauh dan sulit dijangkau (pedalaman, pulau-pulau kecil)
2. Layanan kesehatan kurang dan bahkan ada yang sama sekali tidak ada.
3. Krisis Pangan sebagai dampak dari ketiadaan kepastian hak, kriminalisasi & diskriminasi: Masyarakat Adat yang terancam punah, peladang tradisional, tanah dirampas perusahaan & konservasi, tidak punya KTP dll



Masyarakat Adat & COVID-19

#AMANKanCOVID19:

- ❑ Lockdown: Covid-19 asalnya dari luar sehingga Masyarakat Adat menutup akses keluar-masuk kampung (plang, portal dll). Tidak boleh ada yang keluar ataupun masuk kampung kecuali untuk urusan mendesak.
- ❑ Ritual tolak bala. Masyarakat Adat percaya penyakit (baru & misterius) disebabkan keseimbangan alam terganggu.
- ❑ Para tabib meramu obat-obatan yang berfungsi untuk memperkuat daya tahan tubuh (imunitas). Mengekplorasi ramuan untuk penyakit "*Baru & Tidak dikenal*" berdasarkan pengetahuan tradisional masyarakat adat.
- ❑ Produksi Masker, Hand Zanitizer, Disinfektan secara mandiri.
- ❑ Menyediakan APD kepada Petugas Kesehatan di Komunitas Masyarakat Adat
- ❑ Karantina Bermartabat: Jika ada keluarga/warga yang terlanjur terpapar penyakit atau baru kembali dari perjalanan keluar kampung ditampung di tempat yang sudah disediakan & diurus bersama.
- ❑ Inventarisasi Stock Pangan & Menanam tanaman pangan jangka pendek
- ❑ Gotong Royong & Berbagi: 85 Satgas #AMANKanCovid19 , Mekanisme bantuan kepada Komunitas yang kesulitan pangan (termasuk Barter). Peran perempuan dan generasi muda sangat menonjol.



COVID 19 & Kedaulatan Pangan.

Status pangan Masyarakat Adat berdasarkan status Wilayah Adat:

1. Paling Terancam: Masyarakat Adat yang terancam punah karena wilayah Adat sudah dirampas oleh Perusahaan, Konservasi dll (Orang Sakai, Orang Rimba, Tobelo Dalam, dll.
2. Kritis: Masyarakat Adat yang menjadi buruh & pekerja (perusahaan & urban), petani kelapa sawit, Gagal Panen (Banjir & Kekeringan), Makanan Pokok telah tersingkir (sagu, umbi-umbian)
3. Aman: Wilayah adat yang masih dikelola secara lestari (minimal 3 bulan, ada yang beberapa tahun)



COVID-19: Masyarakat Adat adalah Lumbung “Kedaulatan Pangan” Indonesia

1. Gagalnya paradigma pembangunan Indonesia: Sistem pangan yang berkiblat ke sistem ekonomi kapital terbukti gagal dalam menangani situasi seperti sekarang. Bahwa “Perusahaan/Investors menjamin kehidupan” tidak terbukti. Gagalnya monokultur seperti Kelapa Sawit.
2. Pemerintah yang selama ini mengarusutamakan *beras sebagai pangan pokok* telah menghancurkan keanekaragaman pangan beserta pengetahuan, nilai-nilai dan tradisi terkait pangan (ritual, gotong royong, kesenian dll).
3. Sistem pangan Masyarakat Adat yang wilayah adatnya *tidak diganggu* perkebunan, pertambangan, dll terbukti bertahan dan menjadi penopang.
4. Masyarakat adat sebagai pilar utama penjaga keanekaragaman pangan sekaligus benteng terakhir pertahanan negara dalam hal penyedia pangan.



New Normal: Tatanan Kehidupan Baru

1. Perubahan Paradigma Pembangunan: Ekonomi lokal sebagai kekuatan bangsa yang berlandaskan semangat gotong royong, berbagi (reciprocity) dan adil. Contoh: Moi Kelim, Sungai Utik
2. Memperkuat Kedaulatan Pangan Masyarakat Adat sebagai pilar utama kedaulatan pangan Indonesia: Pelestarian dan pemajuan pangan lokal yang beragam, Memperkuat sistim produksi pangan Masyarakat Adat (Inovasi Pengetahuan & Teknologi Masyarakat Adat)
3. Resilience (Kampung sebagai Penopang kehidupan): Membangun mekanisme lokal (hulu-hilir) yang tangguh dalam menghadapi krisis Covid-19 dan krisis-krisis di masa yang akan datang: (a) Antar Masyarakat Adat, (b) Masyarakat Adat dengan masyarakat lokal dan (c) Masyarakat Adat & Lokal dengan Masyarakat Urban.
4. Pengakuan hak-hak Masyarakat Adat (UU Masyarakat Adat) serta melaksanakan Reforma Agraria sejati. Penyelesaian konflik, pengakuan hak dan redistribusi tanah (Tanah Untuk Rakyat).





Terima Kasih
Kurre Sumanga

